Tarbiyah Jihadiyah Kontemporer
Seri V

Supaya Engkau Memahami Jalan Orang-Orang Pendosa

MEMBONGKAR BOROK-BOROK DEMOKRASI

Oleh:
Syaikh Mujahid Abu Mus'ab Az-Zarqowiy

Bekal inspirasi kaum beriman

Sediaan unduh dari

JAHIZUNA
* **
http://www.jahizuna.com

Judul Asli:
Wa Li Tastabiina Sabiilal Mujrimiin

Oleh:
Syaikh Mujahid Abu Mus'ab Az-Zarqowiy

Publisher:
Divisi Informasi Organisasi Al-Qaeda Wilayah Dua Aliran Sungai
(Bilâdu `r-Rôfidain)

Edisi Indonesia:
Supaya Engkau Memahami Jalan Orang-Orang Pendosa

Penerjemah:
Abul 'Abbas Al Janubi

Publisher:
AL-QAEDOON GROUP
Kelompok Simpatisan & Pendukung Mujahidin

SIKAP MUJAHIDIN AL-QAEDA IRAK TERHADAP PEMERINTAH DEMOKRASI IRAK

Divisi Informasi Organisasi Al-Qaeda Tanah Dua Aliran Sungai (Bilâdu `r-Rôfidain), mempersembahkan: Pidato Amir Tanzim Al-Qaeda Irak, Syaikh Mujahid Abu Musab Az-Zarqowiy

Sesungguhnya segala puji hanya milik Alloh, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Alloh dari kejahatan jiwa kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa diberi petunjuk oleh Alloh, maka tiada seorang pun mampu menyesatkannya. Dan siapa yang disesatkan Alloh, maka tiada seorang pun mampu memberinya petunjuk. Dan aku bersaksi bahwa tiada ilah yang hak disembah selain Alloh, satu-satunya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya.

Alloh Azza wa Jalla berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ {١٠} تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ {١١} يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا ٱلأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ {١٢} وَأُخْرَى تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ {١٣}

"Hai orang-orang yang beriman, maukah Ku tunjukkan kepada kalian sebuah perniagaan yang bisa menyelamatkan kalian dari siksa yang

pedih? Yaitu kalian beriman kepada Alloh dan rosul-Nya serta kalian berjihad di jalan Alloh dengan harta dan jiwa kalian. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Niscaya Alloh akan mengampuni dosa-dosa kalian serta memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan tempat tinggal-tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah kemenangan yang besar. Dan ada sesuatu yang lain yang kalian sukai, yaitu pertolongan dari Alloh dan kemenangan yang dekat, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang beriman." (QS. Ash-Shoff: 10-13)

Ibnu `l-Qoyyim *Rahimahulloh* berkata dalam bukunya, *Madâriju `s-Sâlikîn*: "Apabila musuh Islam dari kalangan orang-orang kafir menyerang salah satu negeri Islam, mereka menyerangnya atas takdir Alloh. Maka, bagaimana bisa dibenarkan kaum muslimin hanya pasrah terhadap takdir, serta tidak mau melawannya dengan takdir yang lain yaitu berjihad di jalan Alloh, yang dengan begitu berarti mereka telah melakukan penolakan takdir dengan takdir yang lain?"

Ketahuilah wahai kaum muslimin, bahwa jihad hari ini merupakan obat penyembuh bagi berbagai macam penyakit yang tengah di derita umat Islam. Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang bisa menyamai manfaat jihad –setelah tauhid— bagi masyarakat dan negara. Jihad adalah jalan yang para penempuhnya telah dijamin Alloh mendapat petunjuk, sebagaimana firman Alloh Ta'ala:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, pasti Kami beri petunjuk kepada mereka akan jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya

Alloh benar-benar menyertai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-'Ankabût: 69)

Makanya, para salaf dahulu, apabila menemui sebuah masalah dalam urusan agama, mereka menanyakan kepada orang-orang yang berjihad dan berjaga-jaga di daerah perbatasan karena berharap kemungkinan besar kebenaran ada pada mereka. Jihad juga merupakan salah satu pintu surga yang dengannya Alloh menghilangkan duka dan kesedihan, sebagaimana dalam sebuah hadits:

عَلَيْكُمْ بِالْجِهَادِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَإِنَّهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يُذْهِبُ اللهُ بِهِ الْهَمَّ وَ الْغَمَّ

"Hendaknya kalian berjihad di jalan Alloh, karena jihad adalah salah satu pintu surga yang dengannya Alloh menghilangkan duka dan kesedihan."

Dengan jihad, tujuan-tujuan agama terjaga dan kehormatan-kehormatan terlindungi, sebagaimana dikabarkan oleh tuhan kita,

وَمَالَكُمْ لاَتُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَآءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآأَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا

"Mengapakah kalian tidak berperang di jalan Alloh, sementara orang-orang lemah dari kalangan laki-laki, wanita dan anak-anak mengatakan: Tuhan kami, keluarkan lah kami dari negeri yang dzalim penguasanya ini, dan jadikanlah pemimpin dan penolong bagi kami di sisi-Mu." (QS. An-Nisâ': 75)

Alloh Ta'ala juga berfirman:

وَمَن جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Dan siapa yang berjihad, pada dasarnya ia berjihad untuk dirinya sendiri, dan sesungguhnya Alloh Mahakaya (tidak butuh) kepada seluruh alam semesta." (QS. Al-'Ankabût: 6)

Artinya, kebaikan yang akan terjadi dari ibadah jihad kembalinya adalah kepada diri kita sendiri, jika kita berjihad di jalan Alloh. Alloh Ta'ala tidak membutuhkan kita dan jihad kita. Jihad juga merupakan salah satu pintu penyaringan untuk mengetahui mana orang beriman yang benar-benar bertauhid dan mana orang munafik yang berpura-pura beriman, yang biasanya suka mengaku-aku sesuatu yang tidak diberikan kepadanya dan suka dipuji dengan perbuatan yang tidak dilakukannya.

Maka jihad adalah terjemahan dari tauhid dan indikasi kejujuran orang yang bertauhid.

Dan orang yang tidak memiliki pengalaman dalam mengalami pahit getirnya merintis jihad dan tertimpa bala' dalam membela agama ini, maka ia tidak berhak menempatkan diri pada posisi-posisi kepemimpinan dan ketokohan, walau sebanyak apa pun ilmu yang ia miliki dan sepandai apa pun ia dalam beretorika. Kalau ia tetap mencalonkan dirinya, berarti ia termasuk orang yang merasa besar dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya, tak ubahnya dirinya seperti pemakai dua baju palsu. Betapa umat Islam di zaman sekarang ini sangat memerlukan neraca dan penyingkap seperti ini, di mana banyak sekali orang-orang yang berpura-pura, munafik, dan pemanipulasi. Alloh Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

"Apakah kalian mengira akan masuk surga, sementara Alloh belum tahu orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kalian." (QS. Âli-'Imrôn: 142)

Alloh Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوْا وَنَصَرُوا أُوْلَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا

"Dan orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Alloh, serta orang-orang yang memberikan tempat perlindungan dan pertolongan, mereka lah orang-orang beriman yang sesungguhnya…" (QS. Al-Anfâl: 74)

Alloh Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ اللهِ وَأُوْلَائِكَ هُمُ الْفَآئِزُونَ

"Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Alloh dengan harta dan jiwa mereka, lebih besar derajatnya di sisi Alloh. Dan mereka lah orang-orang yang beruntung."(QS. At-Taubah: 20)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ أُوْلَائِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah orang-orang beriman kepada Alloh dan rosul-Nya, kemudian dia tidak ragu-ragu dan

berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Alloh. Mereka lah orang-orang yang jujur." (QS. Al-Hujurôt: 15)

Pada ayat-ayat ini Alloh menetapkan bahwa jihad yang dilakukan oleh orang-orang beriman adalah bukti kejujuran diri dan keimanan mereka, dan mereka lah orang-orang yang betul-betul beriman, artinya betul-betul bertauhid. Mereka itu lah orang-orang yang jujur dan meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

Ada pun orang-orang yang tidak berjihad dan berangkat berperang, yang hatinya gemetar setiap kali ada seruan jihad atau ketika terbuka pintu pengorbanan bagi umat ini, maka mereka adalah orang-orang yang patut dicurigai keimanannya, diragukan pengakuan imannya. Alloh Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يَسْتَئْذِنُكَ الَّذِينَ لاَيُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ {٤٥}* وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِن كَرِهَ اللهُ انبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ {٤٦}

"Sesungguhnya, yang meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Alloh dan hari akhir, dan hati mereka ragu-ragu lalu mereka terombang-ambing dalam keraguannya. Seandainya benar mereka ingin berangkat berperang, tentu lah mereka mengadakan persiapan untuknya, akan tetapi Alloh tidak menyukai keberangkatan mereka dan dikatakan kepada mereka: duduklah kalian bersama orang-orang yang duduk (tidak berangkat)." (QS. At-Taubah: 45-46)

Dalam ayat ini Alloh menetapkan bahwa ketidak ikut sertaan mereka dalam jihad bersama Rosulullah Shollallohu ‘alaihi wa Sallam sebagai indikasi kemunafikan dan ketidak beriman-an mereka. Sebagaimana tidak adanya persiapan dan tidak adanya usaha untuk menempuh sebab-sebab berjihad sebagai indikasi ketidak jujuran dan ketidak tertarikan mereka untuk berjihad. Setiap pengakuan haruslah ada bukti, dan bukti lisan tanpa perbuatan nyata tidaklah cukup.

Lalu, bagaimana dengan orang yang menghalangi umat ini dari jihad dan menganggap mujahidin sebagai penjahat dan pelaku dosa lantaran jihad yang mereka lakukan?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam bukunya *Al-‘Ubûdiyyah*: “Alloh Subhanahu wa Ta‘ala telah menjadikan dua tanda bagi orang-orang yang mencintai-Nya: meneladani Rosul dan berjihad di jalan Alloh. Hal itu karena, jihad pada hakikatnya adalah berusaha keras dalam memperoleh apa yang dicintai dan diridhoi Alloh berupa iman dan amal sholeh, serta menolak apa saja yang dibenci Alloh berupa kekafiran, kefasikan, dan kefasikan.”

Seandainya bangsa-bangsa muslim mau memberikan sebagian kecil dari yang mereka keluarkan kepada thoghut untuk kepentingan jihad, tentu keadaan mereka akan berubah menjadi sangat baik, tidak hina dan mundur serta menjadi budak para thoghut seperti yang mereka alami sekarang. Apatah lagi, sekiranya bangsa-bangsa muslim mendengar berita jihad di Irak yang sebenarnya. Sungguh, program-program dan proyek jihad di negeri dua Aliran sungai (Irak dan sekitarnya, pent) terus menguat dari hari ke hari, buahnya mulai tumbuh dan menggembirakan, yang membuat orang-orang kafir di Kawasan tidak bisa nyenyak tidur. Jihad ini telah memporak

porandakan rencana busuk mereka, menggagalkan makar dan mematahkan kedengkian mereka terhadap negeri indah, Fallujah.

Apakah gerangan yang sudah dicapai oleh penjajah Amerika dan sekutu-sekutunya, dari kaum Syiah dan yang lainnnya, dari kezaliman yang mereka lancarkan terhadap negeri-negeri Islam yang tadinya aman?

Sungguh terkuaklah kebusukan dan kedustaan mereka di hadapan seluruh masyarakat dunia, tercerai berailah klaim mereka bahwa mereka datang untuk mewujudkan keamanan melalui pemerintahan baru Irak yang murtad.

Demikian juga, hari ini mereka disibukkan untuk menyukseskan "bohong besar" Amerika, yang bernama demokrasi.

Sungguh, Amerika telah mempermainkan pikiran kebanyakan bangsa di dunia dengan propaganda bohong berupa "kehidupan modern yang demokratis". Amerika menampakkan kesan, seolah kebahagiaan dan kemakmuran mereka tergantung sekali dengan demokrasi. Dengan dalih demokratisasi itu kemudian mereka melegalkan perang yang mereka lancarkan terhadap Irak dan Afghanistan, karena mengklaim dirinya sebagai penjaga dan pelindung utama demokrasi di dunia. Atas tujuan ini pula lah dibentuk pemerintahan Iyadh Allawi, yaitu tujuan untuk menampakkan di hadapan opini masyarakat Irak dan dunia, bahwa Amerika benar-benar serius dalam keinginan mewujudkan negara Irak yang merdeka dan demokratis. Dengan begitu mereka akan bisa leluasa menjalankan program dan misi-misinya di kawasan Timur Tengah, utamanya adalah mewujudkan negara Israel Raya, dan

“membungkus” ambisi besar mereka untuk menguasai kekayaan dan sumber daya alam Irak.

Dan di antara yang sangat dijaga oleh agama Islam ini agar senantiasa terjaga kemurnian dan keistimewaan ajarannya di banding ajaran agama lain, adalah penerapan dan penerimaan agama ini sebagaimana ketika diturunkan, dengan seluruh perintah, larangan, dan kaidah-kaidahnya, yang jauh dari manipulasi dan pengkaburan, jauh dari sikap ekstrim dan meremehkan. Inilah yang sangat ditekankan dalam banyak ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi. Alloh Ta‘ala berfirman:

فَاسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمن تَابَ مَعَكَ وَلاَتَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka berjalan luruslah kamu sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan kepada orang-orang yang bertaubat bersamamu, dan jangan berlaku berlebih-lebihan, sesungguhnya Alloh Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Hûd: 112)

وَاتَّبِعْ مَايُوحَى إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

“…dan ikutilah wahyu yang diturunkan kepadamu dan bersabarlah sampai Alloh mendatangkan ketentuan-Nya, dan Alloh adalah sebaik-baik pemberi keputusan.”(QS. Yûnus: 109)

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَآأَنزَلَ اللهُ وَلاَتَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَن بَعْضِ مَآ أَنزَلَ اللهُ إِلَيْكَ

“…dan hendaklah kamu memberikan keputusan hukum kepada mereka berdasarkan apa yang diturunkan oleh Alloh dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu mereka, dan hati-hati lah kepada mereka

jangan sampai mereka memperdayakanmu dari sebagian yang diturunkan Alloh kepadamu," (QS. Al-Mâidah: 49)

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِيْ أُوْحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

"Maka berpegang teguhlah kepada apa yang diwahyukan kepadamu, sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus." (QS. Zukhruf: 43)

Dan Alloh berfirman:

اتَّبِعُوا مَآأُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلاَتَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَآءَ قَلِيلاً مَاتَذَكَّرُونَ

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu, dan janganlah kamu mengikuti pemimpin selain-Nya. Hanya sedikit saja dari mereka yang mau ingat." (QS. Al-A'rôf: 3)

Dan Alloh berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلاَ تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهِ

"Dan bahwasanya inilah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah ia, dan janganlah kalian ikuti jalan-jalan lain sehingga akan mencerai beraikan kalian dari jalan-Nya…" (QS. Al-An'âm: 153)

Nabi Shollallohu 'alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa membuat perkara baru dalam urusan kami yang bukan berasal darinya, maka perkara itu tertolak." (HR. Bukhori – Muslim)

Ran Beliau SAW bersabda:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي. عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ. وَإِيَّاكُمْ وَ مُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Sesungguhnya orang yang hidup sepeninggalku di antara kalian, akan menyaksikan banyak perselisihan. Maka pegang teguhlah sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk, gigitlah semua itu dengan gigi geraham. Dan hindarilah oleh kalian perkara-perkara baru, karena semua perkara yang diada-adakan (bid'ah) itu sesat." (HR. Tirmizi dan Abu Dawud)

Demokrasi datang untuk menyatakan kepada kita bahwa rakyat menjadi acuan utama dan penentu di dalam sistem tersebut. Di tangan mereka lah keputusan dan ketetapan semua permasalahan. Jadi pada hakikatnya, sistem demokrasi ingin mengatakan: tidak ada yang bisa menolak dan mengganggu gugat keputusan rakyat, di tangan mereka lah ketentuan hukum dan kepada mereka pula urusan rakyat dikembalikan. Keinginan rakyat adalah suci, pilihan mereka adalah sebuah keharusan, pendapat mereka adalah prioritas yang harus dihormati, hukum yang mereka tetapkan adalah bijaksana dan adil, siapa yang dianggap mulia oleh rakyat berarti dia mulia, dan siapa yang dianggap rendah oleh mereka maka ia rendah. Maka apa yang dihalalkan oleh rakyat itulah yang halal, apa yang mereka haramkan itulah yang haram, dan undang-undang atau aturan yang mereka sepakati maka itu lah yang legal.

Selain itu, maka tidak ada nilai dan timbangannya, walau pun itu adalah agama yang lurus dan syariat dari Alloh robb semesta alam.

Slogan ini, yakni slogan "dari rakyat untuk rakyat", merupakan inti dari faham demokrasi yang menjadi poros utama dari semua masalah yang diaturnya. Demokrasi tidak ada esensinya selain dengan slogan ini. Inilah sebenarnya "agama" demokrasi yang diagung-agungkan siang malam. Inilah yang dinyatakan sendiri oleh para penggagas dan penyerunya di depan masyarakat dunia. Ini pula lah yang kita saksikan dan kita lihat dengan mata kepala sendiri di dalam realita kehidupan. Ringkasnya, prinsip ajaran demokrasi –dengan berbagai cabang dan definisinya yang beragam—dibangun di atas prinsip-prinsip berikut ini:

1. Rakyat adalah rujukan utama kekuasaan, terutama kekuasaan dalam pembuatan undang-undang.
   Hal ini terlaksana dengan penunjukkan wakil-wakil rakyat di dalam majelis parlemen untuk melaksanakan tugas pembuatan undang-undang. Dengan kata lain, pembuat aturan yang dipatuhi dalam sistem demokrasi adalah manusia, bukan Alloh. Ini artinya, "tuhan" yang diibadahi dan ditaati dalam hal menentukan aturan hidup (undang-undang) dan menentukan halal-haram adalah rakyat, manusia, makhluk…bukan Alloh. Ini jelas sebuah kemusyrikan, kekafiran dan kesesatan, karena bertentangan dengan prinsip-prinsip utama agama dan tauhid, juga karena mengandung sikap mensejajarkan manusia yang lemah ini dengan Alloh dalam urusan yang menjadi kekhususan-Nya sebagai Dzat yang diibadahi, yaitu urusan membuat aturan hidup (undang-undang). Alloh Ta'ala berfirman:

إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ للهِ أَمَرَ أَلاَّتَعْبُدُوا إِلاَّإِيَّاهُ

"…hukum itu semata-mata hanya lah milik Alloh, Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain kepada-Nya…" (QS. Yûsuf: 40)

وَلاَيُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

"…dan tidak ada seorang pun yang menjadi sekutu Alloh dalam urusan hukum," (QS. Al-Kahfi: 26)

وَمَااخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللهِ ذَلِكُمُ اللهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

"Dan apa saja urusan yang kalian perselisihkan, maka keputusan hukumnya adalah kepada Alloh." (QS. Asy-Syûrô: 10),

… bukan kepada mayoritas rakyat atau suara terbanyak.

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka cari? Dan siapa kah yang lebih baik hukumnya dari pada Alloh bagi orang-orang yang yakin?" (QS. Al-Mâidah: 50)

أَفَغَيْرِ اللهِ أَبْتَغِيْ حَكَمًا وَهُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلاً

"Katakanlah (Hai Muhammad), akankah aku akan mencari pemutus hukum selain Alloh, padahal Dia lah yang telah menurunkan kepada kalian kitab secara terperinci…" (QS. Al-An'âm: 114)

أَمْ لَهُمْ شُرَكَآؤُاْ شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَن بِهِ اللهُ

"Apakah mereka memiliki sekutu-sekutu yang membuat aturan daripada agama, yang tidak diizinkan oleh Alloh…?" (QS. Asy-Syûrô: 21)

Di sini, Alloh menganggap orang-orang yang membuat aturan untuk umat manusia yang menyelisihi aturan Alloh, sebagai sekutu dan tandingan-Nya.

Alloh Ta'ala juga berfirman:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَآأَنزَلَ اللهُ وَلاَتَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ

"…dan hendaklah kamu memberikan keputusan hukum kepada mereka berdasarkan apa yang diturunkan oleh Alloh dan janganlah kamu hawa nafsu mereka, dan hati-hati lah kepada mereka kalau sampai mereka memperdayakanmu dari sebagaian apa yang diturunkan Alloh kepadamu," (QS. Al-Mâidah: 49)

اِتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ

"Mereka (kaum ahli kitab, yahudi-nashrani) mengangkat rahib-rahib dan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Alloh…" (QS. At-Taubah: 31)

Diriwayatkan dalam sebuah hadits, dari Adiy bin Hatim, ketika ia datang kepada Nabi Shollallohu 'alaihi wa Sallam masih dalam keadaan nashrani, ia mendengar beliau membaca ayat ini

اِتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا

(*"Mereka (kaum ahli kitab, yahudi-nashrani) mengangkat rahib-rahib dan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Alloh…"*),

maka Adiy berkata, "Sesungguhnya kami tidak pernah menyembah mereka." Maksud Adiy adalah, kami tidak menyembah mereka dalam bentuk menyembah, doa, ruku' mau pun sujud. Ini karena Adiy mengira, ibadah hanya terbatas pada hal-hal ini. Maka Nabi Shollallohu 'alaihi wa Sallam berkata, "Bukankah mereka (para rahib dan pendeta itu) mengharamkan apa yang Alloh halalkan lalu kalian ikut menganggapnya haram? Dan mereka halalkan apa yang Alloh haramkan lalu kalian ikut menghalalkannya?" Adiy menjawab, "Kalau seperti itu, ya." Nabi Shollallohu 'alaihi wa Sallam bersabda, *"Itulah bentuk peribadatan kepada mereka."*

Semoga Alloh merahmati Sayyid Qutb ketika beliau berkata, "Sesungguhnya manusia yang berada di dalam semua sistem pemerintahan buatan manusia itu mengangkat satu sama lain sebagai tuhan selain Alloh. Orang yang ada pada posisi tertinggi dalam sistem demokrasi sama dengan orang yang terendah dalam sistem diktator."

Dalam kesempatan lain, ia juga mengatakan, "Kekhususan sifat *ulûhiyah* (ketuhanan) yang berlaku bagi umat manusia adalah memperlakukan mereka sebagai hamba, membuat undang-undang hidup bagi mereka, dan menentukan nilai-nilai bagi mereka. Maka, siapa yang mengaku memiliki salah satu dari perilaku-perilaku ini, berarti ia telah menganggap dirinya

menyandang salah satu dari sifat *ulûhiyah* yang paling khusus dan mengangkat dirinya sebagai tuhan yang disembah manusia selain Alloh."

Di bagian lain ia berkata, "Sesungguhnya yang memiliki hak menentukan halal-haram hanya lah Alloh saja. Tidak ada seorang pun dari manusia yang berhak menyandang hak itu, baik perorangan atau pemangku jabatan tertentu, tidak juga sebuah bangsa atau bahkan seluruh umat manusia, kecuali ketentuan yang berdasarkan kepada keterangan dari Alloh dan bersesuaian dengan syariat-Nya."

2. Sistem demokrasi dibangun di atas prinsip kebebasan beragama dan berkeyakinan.

   Artinya, semua orang yang hidup di bawah naungan demokrasi, dipersilahkan meyakini keyakinan apa saja dan memeluk agama apa saja, dipersilahkan pindah agama ke agama apa saja kapan pun ia mau; walau pun pindah agama itu adalah pindah dari agama Alloh sekali pun, menuju keyakinan ateis atau menyekutukan Alloh dalam ibadah.

   Ini tidak diragukan lagi kebatilan dan kerusakannya, karena bertentangan dengan banyak sekali nash-nash syar'î. Mengingat bahwa ketika seorang muslim pindah agama (murtad) ke agama lain, maka hukumnya dalam Islam adalah dibunuh, sebagaimana tercantum dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhôrî dan lain-lain,

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ

"Siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia." Bukan dibebaskan.

Orang yang murtad tidak lah patut diberi jaminan keamanan atau perjanjian bersyarat, atau hak hidup berdampingan dengan muslim lainnya. Dalam agama Alloh, orang yang murtad hanya punya dua pilihan: *Istitâbah* (diminta bertaubat, kembali kepada agama Islam), atau dipenggal dengan pedang (dihukum mati).

3. Demokrasi berdiri di atas prinsip menjadikan rakyat sebagai penentu hukum atau peraturan, di mana semua masalah dan perselisihan dikembalikan hukumnya kepadanya.

   Maka kalau ada perselisihan antara dua orang, yang satu berposisi sebagai hakim, dan yang lain sebagai terdakwa, kita saksikan satu sama lain mengancam akan mengembalikan hukum sesuai ketentuan yang disepakati rakyat, sehingga rakyat lah yang menjadi pemberi keputusan dari perselisihan yang terjadi antara keduanya. Ini tentu saja bertentangan dengan prinsip tauhid yang menetapkan bahwa yang berhak memberikan ketentuan dalam semua masalah yang diperselisihkan manusia hanya lah Alloh saja, bukan siapa pun selain-Nya.

   Alloh Ta'ala berfirman:

   وَمَااخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللهِ

"Dan apa saja yang kalian perselisihkan, maka hukumnya adalah kembali kepada Alloh," (QS. Asy-Syûrô: 10).
Di saat yang sama, demokrasi mengatakan: Apa saja yang kalian perselisihkan, maka hukumnya kembali kepada rakyat, bukan kepada selain rakyat.

Alloh Ta'ala juga berfirman:
يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ ٱلأَخِرِ
"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Alloh, taatilah Rosul, dan Ulil Amri di antara kalian. Jika kalian berselisih dalam suatu urusan, maka kembalikanlah perselisihan itu kepada Alloh (Al-Quran) dan rosul (Sunnah) jika kalian beriman kepada Alloh dan hari akhir…"(QS. An-Nisâ': 59)

Ibnu `l-Qoyyim *Rahimahulloh* berkata dalam bukunya, *I'lâmu `l-Muwaqqi'în*, "Pengembalian hukum kepada Alloh dan rosul-Nya dalam ayat ini, ditetapkan sebagai konsekwensi iman. Maka, ketika sikap pengembalian hukum ini tidak ada, secara otomatis iman pun hilang sebagaimana ketika sesuatu yang menjadi konsekwensi sesuatu yang lain akan hilang ketika konsekwensi itu tidak ada.."

Lebih dari pada itu, keinginan seseorang untuk mencari ketetapan hukum kepada rakyat atau kepada hal lain selain Alloh, di dalam syariat Islam ditetapkan sebagai perbuatan berhukum kepada thoghut, yang mana –seharusnya—thoghut itu dikufuri, sebagaimana firman Alloh Ta'ala:

أَلَمْ تَرَإِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَآأُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآأُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحاَكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang mengaku dirinya beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan apa yan diturunkan sebelummu? Mereka ingin mecari ketetapan hukum kepada thoghut padahal mereka telah diperintah untuk mengkufurinya," (QS. An-Nisâ': 60)

Di sini, Alloh menganggap keimanan mereka sebatas pengakuan saja dan tidak ada nilainya, hanya disebabkan adanya keinginan mereka untuk berhukum kepada thoghut dan kepada aturannya. Dan setiap aturan yang bukan dari aturan Alloh, atau hukum yang bukan hukum Alloh, maka itu termasuk dalam makna thoghut yang wajib untuk dikufuri.

4. Demokrasi dibangun di atas prinsip kebebasan berekpresi dan mengungkapkan pendapat, apa pun bentuknya, bahkan pendapat yang mengandung pelecehan dan penghinaan kepada nilai-nilai agama.

   Karena di dalam kamus demokrasi, tidak ada istilah perkara-perkara suci yang tidak boleh disentuh atau di ungkapkan dengan kata-kata tidak baik. Alloh Ta'ala berfirman:

   لاَّيُحِبُّ اللهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلاَّ مَن ظُلِمَ

   "Alloh tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi…" (QS. An-Nisâ': 148)

Alloh Ta'ala juga berfirman:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ {٦٥} لاَتَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِن نَّعْفُ عَن طَائِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً ... {٦٦}

"Dan jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka (orang-orang munafik itu), tentu mereka akan mengatakan: Kami hanyalah hanya bermain-main dan bersendagurau." Katakanlah (Muhammad), "Apakah dengan Alloh, rosul-Nya, dan ayat-ayat-Nya, kalian bersenda gurau? Tidak usah kalian minta maaf, kalian telah kafir setelah beriman. Jika lah Kami memberi maaf kepada satu golongan dari kalian, Kami mengazab golongan yang lain…" (QS. At-Taubah: 65-66)

5. Demokrasi dibangun di atas prinsip pemisahan antara agama dengan negara, politik dan kehidupan sehari-hari.

   Maka, apa yang menjadi hak tuhan, biarlah untuk tuhan, yaitu terbatas pada urusan-urusan kebaktian di pojok-pojok tempat ibadat. Adapun urusan selain itu, yang bersangkutan dengan politik, ekonomi, dan sosial atau yang semisal, maka itu adalah hak khusus bagi rakyat. Maka, mereka mengatakan yang ini adalah milik tuhan –menurut asumsi mereka—, sedangkan yang ini adalah milik "sekutu-sekutu" kami. Maka apa yang menjadi milik sekutu mereka, tidak akan sampai kepada Alloh. Dan apa yang menjadi milik Alloh, maka tidak akan sampai kepada sekutu-sekutu mereka. Sungguh buruk apa yang mereka simpulkan.

Perkataan seperti ini, dalam agama kita sudah sangat dimaklumi kerusakan dan kebatilannya, bahkan kufurnya orang yang mengatakannya. Sebab, kata-kata itu mengandung sikap pengingkaran kepada Alloh, sebagaimana dimaklumi dalam agama kita. Pengingkaran ini adalah pengingkaran kepada sebagian prinsip agama yang menetapkan bahwa agama Islam ini adalah agama mengatur urusan negara dan politik, hukum dan perundang-undangan. Agama ini tidak lah sesempit urusan-urusan kebaktian atau di antara dinding-dinding tempat ibadah.

Pengingkaran terhadap prinsip ini, tidak diragukan lagi merupakan kekufuran nyata terhadap agama Alloh Ta'ala, sebagaimana firman Alloh Ta'ala:

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَاجَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنكُمْ إِلاَّ خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىَ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

"Apakah kalian beriman kepada sebagian kitab dan mengingkari sebagian yang lain? Maka tidak ada balasan bagi orang yang melakukannya selain kehinaan di kehidupan dunia, dan di hari kiamat nanti ia akan dikembalikan kepada azab yang sangat keras. Dan Alloh tidaklah lalai terhadap apa yang kalian kerjakan." (QS. Al-Baqoroh: 85)

وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاً {١٥٠} أُوْلَائِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ **عَذَابًا** مُّهِينًا {١٥١}

"…dan mereka mengatakan: "Kami beriman kepada sebagian dan kufur kepada sebagian yang lain," dan mereka ingin mengambil jalan tengah di antara semua itu. Mereka itulah orang-orang kafir yang sesungguhnya, dan Kami sediakan bagi orang-orang kafir itu siksa yang menghinakan." (QS. An-Nisâ': 150-151)

6. Demokrasi dibangun di atas prinsip kebebasan mendirikan organisasi dan perkumpulan, apa pun bentuknya, dan apa pun keyakinan, dasar pemikiran, dan landasan moral yang dianut oleh perkumpulan itu.

   Ini adalah prinsip yang batil menurut syariat Islam, ditinjau dari beberapa sisi. Di antaranya:

   - Prinsip ini mengandung pengakuan secara sukarela tanpa paksaan, terhadap legalitas semua organisasi dan kelompok dengan beraneka ragam arahnya, walau pun bertujuan kepada hal-hal yang kufur dan syirik, dan bahwa mereka memiliki hak untuk eksis di dunia ini, mereka bisa menyebarluaskan kekufurannya, kerusakannya dan kebatilannya di dalam negara dan kepada masyarakat. Ini jelas bertentangan dengan banyak sekali nash-nash syar'î yang menunjukkan bahwa pada prinsipnya cara memperlakukan kemungkaran dan kekufuran adalah mengingkari dan

merubahnya, bukan mengakui dan membenarkan legalitasnya. Alloh Ta'ala berfirman:

-

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لاَتَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ للهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah (kesyirikan) dan sampai agama itu seluruhnya menjadi milik Alloh…" (QS. Al-Anfâl: 39)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahulloh* berkata, "Setiap kelompok yang menolak untuk tunduk kepada syariat Islam yang jelas dan *mutawâtir*, maka wajib diperangi sampai agama itu seluruhnya menjadi milik Alloh, ini berdasarkan kesepakatan para ulama."

- Pengakuan secara suka rela ini mengandung makna ridho terhadap kekufuran yang dianut oleh kelompok-kelompok tersebut, walau pun yang memberikan pengakuan tidak menyatakan secara langsung bahwa ia mengakui kebebasan dari kekafiran ajaran kelompok tersebut. Padahal, ridho kepada kekufuran adalah kufur. Alloh Ta'ala berfirman:

-

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَاتِ اللهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلاَ تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ إِنَّ اللهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

"Dan telah diturunkan kepada kamu dalam Al-Kitab, bahwa ketika kalian mendengarkan ayat-ayat Alloh mereka mengingkari dan mempermainkannya, maka janganlah kalian duduk bersama mereka sampai mereka membahas perbincangan lain. (Jika kalian tetap saja duduk bersama mereka) berarti kalian sama dengan mereka, sesungguhnya Alloh mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam neraka Jahannam." (QS. An-Nisâ': 140)

- Menganut prinsip ini sama saja dengan membiarkan kelompok-kelompok yang ada beserta semua misinya, untuk menyebar luaskan kekufurannya, dan membiarkan masyarakat tenggelam dalam berbagai macam kerusakan, fitnah dan hawa nafsu. Itu artinya, kita turut berperan dalam menghancurkan negara dan masyarakat.

7. Demokrasi mengacu kepada bagaimana sikap mayoritas rakyat, dan membangun semua urusan berdasarkan keinginan mayoritas. Walaupun, mayoritas tersebut menyepakati sebuah kesesatan dan kekafiran yang nyata.

   Maka, kebenaran yang tidak boleh diganggu gugat menurut faham demokrasi adalah, yang disepakati oleh mayoritas orang, bukan yang lain.

   Ini jelas prinsip batil yang tidak boleh digunakan. Karena dalam pandangan Islam kebenaran adalah yang bersesuaian dengan Al-Quran dan Sunnah, entah sedikit pembalanya ataukah banyak. Sedangkan apa yang menyelisihi Al-Quran

dan Sunnah, maka itu adalah batil, walaupun seluruh penduduk bumi menyepakatinya.

Alloh Ta'ala berfirman:

وَمَايُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُمْ مُشْرِكُوْنَ

"Dan tidak lah kebanyakan mereka beriman melainkan pasti masih berbuat kesyirikan." (QS. Yûsuf: 106)

وَ إِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوْكَ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلاَّ الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلاَّ يَخْرُصُوْنَ

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan penduduk bumi, tentu mereka akan sesatkan kamu dari jalan Alloh. Tidaklah mereka mengikuti selain prasangka dan mereka itu hanyalah menduga-duga."(QS. Al-An'âm: 116)

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa mengikuti dan menuruti kebanyakan orang adalah kesesatan dari jalan Alloh. Sebab, mayoritas manusia memang berada di atas kesesatan, dan tidak lah mereka beriman kepada Alloh melainkan pasti menyekutukan-Nya dengan sesembahan yang lain.

Abdulloh bin Mas'ud berkata kepada Amru bin Maimun, "Mayoritas Jamaah adalah mereka yang memisahkan diri dari jamaah. Jamaah itu adalah yang sesuai dengan kebenaran, walau pun engkau sendirian."

Al-Hasan Al-Bashri pernah berkata, "Sesungguhnya, pengikut Ahlus Sunnah itu berjumlah paling sedikit pada orang-orang

terdahulu, dan paling sedikit pada orang-orang yang akan datang, mereka adalah orang-orang yang tidak larut dalam kemewahan orang-orang yang memiliki harta melimpah dan kebidahan para ahli bidah, mereka bersabar di atas sunnah yang mereka pegang sampai berjumpa dengan Tuhannya, maka jadilah kalian yang seperti itu."

Yang mengherankan, meskipun fakta menunjukkan betapa buruknya hasil dari penggunakan sistem demokrasi ini, yang mengakibatkan perpecahan dan kelemahan umat, permusuhan dan perselisihan, di mana jamaah muslim berubah menjadi kelompok-kelompok terpisah, satu golongan menjadi bermacam-macam golongan, satu organisasi pergerakan menjadi bermacam-macam organisasi pergerakan, yang saling terpisah dan saling membenci; dan masih banyak lagi dampak buruk lainnya, tapi masih saja ada orang yang menganggap sistem demokrasi adalah sistem yang baik dan membelanya seolah mereka adalah para pencetus dan perumusnya. Hati mereka dijadikan cenderung menyukai demokrasi, sebagaimana dulu hati Bani Israil dijadikan suka kepada penyembahan terhadap anak sapi. Pendengaran mereka tidak memberi manfaat kepada mereka yang menjadikan mereka takut terhadap ayat-ayat Al-Quran dan nash-nash syar'i. Penglihatan mereka tidak memberi manfaat kepada mereka sehingga mereka tidak bisa menyaksikan fakta menyedihkan yang disebabkan dari penerapan sistem demokrasi.

Sebagian mereka beralasan ingin meraih maslahat dan keinginan memperkokoh posisi dalam kekuasaan melalui sistem demokrasi, mereka menjadikan demokrasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan agama tanpa mempedulikan, apakah sarana-sarana yang mereka gunakan itu sah menurut syariat dan agama Alloh ataukah

tidak. Mereka terjerumus dalam kubangan tawar-menawar pada urusan-urusan agama yang bersifat prinsip dan manhaj dengan mengatasnamakan mashlahat dan meraih tujuan yang lebih besar.

Ath-Thobari meriwayatkan dalam tafsirnya, bahwasanya Walid bin Mughiroh, Ash bin Wa'il, Aswad bin Mutholib, dan Umayah bin Kholaf bertemu Rosulullah Shollallohu 'alaihi wa Sallam, mereka mengatakan: "Hai Muhammad, mari kami ibadahi apa yang kamu ibadahi dan kamu mengibadahi apa yang kami ibadahi, dan kami ikutkan engkau dalam semua urusan kami. Jika memang yang kau bawa itu lebih baik daripada apa yang kami miliki, berarti kami telah mengambil bagian bersamamu di dalamnya. Tapi jika yang ada pada kami lebih baik dari ajaran yang kau bawa, berarti engkau telah mengambil bagianmu dari kami." Maka Alloh menurunkan ayat:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ

Katakanlah (wahai Muhammad): "Wahai orang-orang kafir…dst hingga akhir surat (Al-Kâfirûn)."

Dalam peristiwa ini, kita bisa melihat bagaimana kaum Quraisy meminta Rosulullah Shollallohu 'alaihi wa Sallam agar mau berkompromi dengan mereka dan mereka juga akan berbuat hal yang sama sehingga keduanya bisa bertemu pada satu titik. Mungkin ada sebagian orang akan mengatakan, seandainya Rosulullah Shollallohu 'alaihi wa Sallam menyutujui permintaan mereka dan menyuruh agar mereka dulu yang menyembah Alloh, tentu setelah mengenal Islam mereka tidak akan kembali kepada kekafiran lagi, dan ini tentu memberikan sumbangan besar bagi dakwah Islam, memberikan

kemenangan sekaligus menghilangkan berbagai cobaan yang menimpa kaum muslimin.

Jawabannya, sesungguhnya Alloh telah memberikan ketegasan dalam urusan ini:

لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ

"Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah, dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah…"

… lalu diakhirnya:

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

"Milik kalian agama kalian dan bagiku agamaku."

Jadi masalah di sini adalah masalah prinsip yang tidak bisa ditawar-tawar atau dikompromikan, walau hanya sedikit. Sebab ini adalah salah satu masalah keyakinan, bahkan itu lah keyakinan yang inti.

Sesungguhnya bagi yang mau merenungi peristiwa di atas dan bagaimana Al-Quran memberikan ketegasan di dalamnya, akan mendapatkan berbagai pelajaran yang hari ini sangat-sangat kita butuhkan. Bahkan memberikan gambaran yang jelas mengenai cara menghadapi berbagai langkah yang dilakukan musuh-musuh Islam dalam melancarkan tipudayanya, baik sekarang atau di masa mendatang.

Sungguh seandainya engkau menyapa orang-orang kafir itu: "Wahai orang muslim," mereka tidak akan berdamai kepadamu kecuali dengan syarat kamu tinggalkan agamamu, lalu kamu bersikap loyal dan patuh kepada mereka dalam sistem demokrasi mereka yang bobrok itu.

Apalagi, kalau mereka berposisi sebagai fihak yang kuat dalam "pertempuran".

Dan jika pernah terlintas dalam benakmu bahwa mereka akan ridho kepadamu tanpa kamu ikuti agama mereka, berarti kamu berfikir rancu. Sebaiknya engkau baca kembali Al-Quran. Sebaiknya engkau telaah kembali sejarah yang dulu maupun sekarang, agar engkau tahu bagaimana pengkhianatan, kedengkian dan kejahatan mereka, yang telah ditimpakan, dan terus ditimpakan, kepada Islam dan kaum muslimin.

Lantas, bagaimana kalian rela, wahai kaum muslim Irak, dihukumi oleh kaum salibis dan boneka-bonekanya dalam urusan kehormatan, darah, dan kemanusiaan kalian, dengan aturan selain aturan Alloh yang suci dan dengan agama selain agama-Nya yang lurus? Padahal kalian adalah anak cucu Shahabat Saad bin Abi Waqos, Al-Mutsanna, Kholid bin Walid dan Qo'qo', yang telah menyuburkan tanah ini dengan darah mereka.

Maka sudah selayaknya kalian menyadari rencana-rencana musuh kalian pada penerapan demokrasi di negeri kalian. Mereka tidak menginginkannya selain untuk merampas kebaikan-kebaikan yang masih tersisa pada diri kalian, lalu mereka atur sesuai Lembaga Masyadah yang buruk itu, yang bertujuan untuk menjadikan kaum Syiah Rafidhoh berkuasa di Irak. Sungguh telah dimasukkan sebanyak empat juta orang penganut Syiah Rafidhah dari Iran untuk mengikuti pemilu, sehingga keinginan mereka untuk menguasai kursi parlemen tercapai. Dengan begitu, mereka akan leluasa membentuk sistem pemerintahan berdasarkan suara terbanyak, yang akan mengatur berbagai posisi penting negara, baik pada sektor pengendalian strategi,

ekonomi, maupun keamanan. Mereka membungkus ambisinya dengan menyebarkan opini bahwa pemerintah ingin menjaga keamanan negara dan rakyat, ingin meraih kemajuan dalam program demokratisasi, dan membasmi semua yang ada kaitannya dengan Partai Baath yang dianggap berbahaya, dan satu lagi: memberantas kaum perusak dari kalangan Milisi Fedayeen pengikut Saddam Husein serta kaum Teroris.

Kaum Syiah memulai langkahnya dengan menjadikan program penyebaran keyakinan mereka sebagai program pertama agar bisa menghapus dominasi para tokoh Ahlus Sunnah (baca: Sunni), baik dari kalangan para Ulama, Dai, atau pun para pakar di berbagai bidang. Mereka dukung program mereka ini dengan kekuatan media massa yang cukup besar, sehingga kebatilan mereka nampak begitu memikat dan apa yang sebenarnya mereka pendam tertutup rapat. Dan apa yang ada dalam hati mereka jauh lebih besar.

Setelah itu, mereka mulai menyebarkan faham madzhab mereka di tengah-tengah masyarakat, dengan harta dan senjata, dengan rayuan dan ancaman. Dengan kekuasaan yang mereka pegang, mereka dengan mudah menguasai berbagai sumber penghasilan kaum muslimin.

Jika dalam rencananya ini mereka berhasil, maka hanya dalam beberapa tahun saja sebagian besar daerah yang dihuni oleh kaum Sunni bisa berubah menjadi basis kaum Syiah. Ini diperparah dengan sikap diam yang diambil oleh para ulama (Sunni), karena mereka tidak mau mengatakan kebenaran sejujurnya, mereka kaburkan akidah Al-Wala dan Al-Baro dalam benak orang dengan menyatakan bahwa kaum Syiah adalah saudara dan teman dekat kita juga.

وَهَلْ أَفْسَدَ الدِّيْنَ إِلاَّ الْمُلُوْكُ وَأَحْبَارُ السُّوْءِ وَرُهْبَانُهَا

Tidakkah yang merusak agama itu selain para raja
Dan para ulama dan ahli agama yang jahat…?

Duhai betapa menyedihkan jika suatu hari nanti kota Baghdad berubah menjadi basis kaum Syiah Rafidhoh…

Sungguh, meskipun selama bertahun-tahun Baghdad dikuasai oleh para penguasa murtad, yang menimpakan siksa pedih kepada penduduknya, akan tetapi belum pernah dalam sejarah Baghdad menjadi kota Syiah.

Lihatlah Baghdad, dari hari ke hari kegelapan mulai menyelimutinya sedikit demi sedikit. Lihatlah, penampilan-penampilan gaya kaum berhala dan syirik mulai nampak di depan mata, suara-suara kaum Syiah yang melaknat para shahabat Nabi kita –Shollallohu 'alaihi wa Sallam— dan menghina isteri-isteri beliau yang merupakan ibunda kaum mukminin mulai digaungkan keras-keras setiap saat di atas mimbar-mimbar khutbah dan siaran radio mereka.

Semoga Alloh merahmati Imam Malik yang pernah mengatakan: "Tidak boleh tinggal di negeri di mana Abu Bakar dan Umar dicaci maki."

Inilah Umar *Al-Faruq*, yang ketika beliau masih menjabat sebagai khalifah kaum Muslimin beliau pernah berkata, "Jika Alloh masih menghidupkanku hingga tahun depan, aku akan tinggalkan para wanita Irak dalam keadaan tidak butuh kepada seorang pun sepeninggalku."

Beliau –Umar Radhiyallohu ‘Anhu—merasa cemburu dengan kehormatan kalian padahal beliau tinggal di Madinah. Sedangkan hari ini, kaum Syiah begitu saja mencaci beliau setiap saat di tengah-tengah kalian. Tidak tersisa lagikah rasa cemburu dalam hati kalian, wahai penduduk Irak…?

Telah berlalukah dari dalam diri kalian rasa marah karena membela agama Alloh..? Kalian khianatikah kakek-kakek kalian, wahai anak cucu Sa‘ad bin Abi Waqqos, Al-Mutsanna, dan Khôlid….? Relakah kalian dengan kehinaan dan kerendahan, sementara “kaum pelacur” dari Rûm (Barat), kaum Salibis para pengidap kelainan seks, dan “babi-babi” Syiah, mempermainkan kehormatan wanita-wanita kaum muslimin…?

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan di atas, juga karena pertimbangan lain, kami maklumatkan “pertempuran sengit” terhadap sistem ini (sistem demokrasi). Kami telah terangkan hukum para penganut keyakinan batil dan jalan yang merugikan ini. Maka siapa saja yang turut memberikan bantuan demi tegakknya sistem ini, berarti ia telah bersikap loyal kepadanya dan kepada para pengikutnya, hukumnya sama dengan hukum orang yang menyeru manusia kepadanya dan yang membelanya. Dan orang-orang yang menjadi calon dalam pemilihan umum, mereka adalah para pengaku klaim Rubûbiyah (ketuhanan) selain Alloh, sedangkan orang-orang yang memilih mereka berarti telah mengangkat mereka sebagai tuhan-tuhan dan sekutu-sekutu selain Alloh. Di dalam agama Alloh, semua dari mereka ini hukumnya adalah kufur dan keluar dari Islam.
Ya Alloh, bukankah telah kusampaikan…? Ya Alloh, saksikanlah.
Ya Alloh, bukankah telah kusampaikan…? Ya Alloh, saksikanlah.